

TINJAUAN STRAIN THEORY DALAM MOTIF PEMBUNUHAN ATAS KASUS WAYAN MIRNA SALIHIN

Ananda Ratu M, Fadhil Muhammad Indiyarto, Marip Pasah, Puja Rianida, Zahra
Awaliany Safitri

Program studi S-1 Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Pembangunan Nasional
"Veteran" Jakarta

2210611088@mahasiswa.upnvj.ac.id, fadhil.indiyarto@gmail.com, marippasah@gmail.com,
rianidapujaa@gmail.com, 22106112222@mahasiswa.upnvj.ac.id

Abstrak

Berbagai bidang keilmuan dapat dipergunakan untuk *pro yustitia*. Seperti yang kali ini penulis bahas, adalah *Strain Theory* yang singkatnya adalah salah satu teori dari keilmuan Kriminologi. Hal ini menggugah rasa ingin tahu penulis terkait dengan Bagaimana *Strain Theory* dapat digunakan untuk menganalisis motif pembunuhan dalam kasus Wayan Mirna Salihin dan Apa implikasi temuan berdasarkan *Strain Theory* dalam memahami dan mencegah motif pembunuhan serupa di masa mendatang. Rasa ingin tahu penulis sendiri terjawab bahwa *Strain Theory* mencari tekanan sosial dan pribadi, ketidaksesuaian tujuan dan cara, penyimpangan dan pemberontakan dalam suatu kasus untuk mencari motif dari tindak pidana pembunuhan tersebut. Selain itu Implikasi dari Teori *Strain* menunjukkan bahwa menyediakan dukungan psikologis, pendidikan manajemen stres, dan mengurangi ketidaksetaraan sosial dan ekonomi dapat membantu mencegah pembunuhan serupa di masa mendatang.

Kata Kunci : Pembunuhan, *Strain*, Teori

Abstract

Various fields of science can be utilized for pro yustitia purposes. In this discussion, the focus is on Strain Theory, which is a part of criminological science. This topic intrigued the author to explore how Strain Theory can be used to analyze the murder motive in the case of Wayan Mirna Salihin and what the implications of findings based on Strain Theory are for understanding and preventing similar murder motives in the future. The author found that Strain Theory looks at social and personal pressures, discrepancies between goals and means, deviance, and rebellion within a case to identify the motive behind the criminal act of murder. Furthermore, the implications of Strain Theory indicate that providing psychological support, stress management education, and reducing social and economic inequalities can help prevent similar murders in the future.

Keywords: Murder, Strain, Theory

PENDAHULUAN

Setiap tindak pidana yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki motif dalam melakukannya, entah karena balas dendam, nafsu memiliki dan lain sebagainya. Motif pembunuhan tersebut dapat dikaji dan dipelajari untuk membuktikan bahwa terdapat atau tidaknya intensi membunuh dari pelaku. Seperti pada kasus pembunuhan Brigadir (Pol) Nofriansyah Yosua Hutabarat, motif dari pembunuhan berencana tersebut berupa sakit hati atas perlakuan korban kepada atasan dari korban, maka dari itu pembunuhan ini dapat dikategorikan sebagai sebuah pembunuhan berencana karena sudah terdapat *Mens Rea* atau niat jahat untuk membunuh. Hal tersebut tentu dapat mencapai kesimpulan karena analisa dari motif pembunuhan. Eksistensi motif pembunuhan seringkali menjadi buah bibir masyarakat karena hal tersebut memang merupakan hal menarik untuk didiskusikan. Karena selain berkaitan dengan latar belakang tindak pidana yang dilakukan, motif pembunuhan juga dapat mengungkap berbagai kondisi dari pelaku. Definisi dari motif itu sendiri merupakan sesuatu yang memiliki kapabilitas untuk meyakinkan pelaku tindak pidana untuk melakukan tindak pidana tersebut. Menurut pandangan yang dikemukakan oleh Harold Koontz motif adalah suatu kondisi yang memberikan dorongan untuk

melakukan sesuatu.¹ Motif pembunuhan dapat dikaji dengan beberapa hal salah satunya adalah pengkajian dengan menggunakan teori-teori kriminologi.

Teori kriminologi yang kerap kali dimanfaatkan untuk mengkaji motif suatu peristiwa pembunuhan adalah *Strain Theory*. Teori ini digagas oleh Robert K. Merton pada tahun 1938 yang dalam gagasannya tersebut berisi individu dapat melakukan tindak pidana, ketika terdapat ketimpangan antara kondisi sumber daya dan masyarakat dan cita-cita yang diinginkan.² *Strain Theory* memiliki pengertian bahwa tindak pidana dapat disebabkan karena ketegangan yang tercipta di masyarakat itu sendiri, seperti contoh ketika seseorang memiliki keadaan yang memaksa untuk melakukan tindak pidana, faktor ekonomi misalnya.³ Disebabkan karena keterbatasan ekonomi, seseorang bisa dengan sadar dan sengaja melakukan tindak pidana pencurian, karena tidak ada lagi yang dapat dilakukan untuk melawan ketegangan tersebut. Dengan adanya konsep *Strain Theory* motif pembunuhan dapat ditinjau secara lebih mudah dan efisien pada penerapannya.

Namun yang kerap kali menjadi persoalan adalah tidak semua kasus di Indonesia menggunakan *Strain Theory* dalam menganalisa motif dari suatu tindak pidana, khususnya pada tindak pidana pembunuhan. Seperti contoh pada kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin (selanjutnya disebut sebagai Korban) yang sebab kematiannya adalah karena keracunan Sianida (CN-). Motif pembunuhan Korban sejatinya tidak dapat diketahui secara pasti. Dimana keadaan yang ada adalah Terdakwa Pembunuhan Korban, yaitu Jessica Kumala Wongso (selanjutnya disebut sebagai Pelaku), merupakan salah satu teman baik dari Korban dan selama mereka bersahabat, tidak pernah ada konflik pribadi yang besar sampai-sampai menimbulkan kebencian, permusuhan atau dendam pribadi antara Pelaku dan Korban yang menyebabkan pembunuhan.

Maka dari itu, hal ini memotivasi penulis untuk menganalisis dan mengkaji tentang Bagaimana *Strain Theory* dapat digunakan untuk menganalisis motif pembunuhan dalam kasus Wayan Mirna Salihin dan Apa implikasi temuan berdasarkan *Strain Theory* dalam memahami dan mencegah motif pembunuhan serupa di masa mendatang. Sebelumnya telah terdapat penulis lain yang meneliti hal yang serupa dengan yang penulis lakukan. Dalam Artikel Ilmiah yang berjudul Analisis Teori Kriminologi *Strain* dalam Kasus Balap Liar karya Clara Jennifer Manullang, telah dijelaskan secara terperinci tentang hasil temuan dari penelitian tersebut. Penelitian milik Clara Jennifer Manullang bertitik terang bahwa penggunaan teori *Strain* dalam analisis terhadap suatu kasus dapat menggali tentang faktor apa saja yang mendorong dan mempengaruhi tindakan tersebut.⁴ Selain itu penelitian tersebut juga menekankan bahwa kehidupan sosial memiliki peranan dalam terjadinya tindakan kriminal. Hal yang menjadi suatu diferensiasi antara penelitian yang penulis lakukan dan penelitian yang telah ada sebelumnya adalah dimana objek yang dikaji berbeda kasus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitiannya adalah tinjauan pustaka, atau studi kepustakaan, yang memuat teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian peneliti. Kajian pustaka atau penelitian pustaka merupakan kegiatan wajib dalam penelitian, khususnya penelitian akademis, yang tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan aspek teoritis dan manfaat praktis. Ciri-ciri khusus yang mendasari pengembangan data penelitian antara lain, Penelitian ini berkaitan dengan data atau teks yang dilaporkan langsung, bukan data lapangan atau keterangan saksi mata yang berupa peristiwa. Peneliti hanya berhubungan

¹ Henok, A. H. (2023). KONSTRUKSI MOTIF DALAM PEMBUKTIAN PERKARA PIDANA. *Honeste Vivere*, 33(2), 113-129. Hlmn 114

² Manullang, C. J. (2023). ANALISIS TEORI KRIMINOLOGI STRAIN DALAM KASUS BALAP LIAR. *UNES Law Review*, 5(4), 3708-3723. Hlmn 3709

³ Fitriah, R., & Yusuf, H. (2024). Penerapan Teori-teori Kriminologi dalam Sistem Peradilan Pidana Indonesia: Sebuah Analisis. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1498-1507. Hlmn 1501

⁴ Manullang, C. J. (2023). *Op Cit.* Hlmn 3721

langsung dengan sumber atau data yang dapat digunakan yang sudah ada di perpustakaan, serta menggunakan data sekunder (Snyder 2019). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam karya ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu mencari informasi terkait pembahasan dari judul penelitian yang dilakukan peneliti. Dalam penelitian ini data penting dikumpulkan melalui berbagai metode yaitu tinjauan literatur, survei literatur, pencarian internet. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian menggunakan teknik analisis kualitatif secara deduktif, yaitu menarik kesimpulan khusus mengenai permasalahan umum atau teori. Adapun secara induktif, yaitu menghubungkan peristiwa yang spesifik dan spesifik kemudian menarik kesimpulan dari yang spesifik ke yang umum. Fokus uraian penelitian ini adalah kesalahan hukum KUHP Pasal 340 yang masih hangat diperbincangkan secara nasional, yakni pembunuhan terhadap Wayan Mirna Salihin yang dilakukan oleh Terdakwa Jessica Kumala Wongso.

PEMBAHASAN

1. Bagaimana Strain Theory dapat digunakan untuk menganalisis motif pembunuhan dalam kasus Wayan Mirna Salihin?

Berbicara mengenai motif pembunuhan yang merenggut nyawa Wayan Mirna Salihin, teori strain dapat digunakan untuk menganalisis motif di balik tindakan kriminal yang dilakukan oleh Jessica Kumala Wongso. Kasus ini melibatkan Jessica yang didakwa meracuni Mirna dengan sianida sebesar lima gram yang dimasukkan ke dalam menu es kopi vietnam yang mana di bayar dan di pesan Jessica terlebih dahulu untuk mirna, pertemuan ini diinisiasi oleh Hani yang mana teman semasa kuliah Jessica dan Mirna. Kejadian tersebut berlangsung sangat cepat di kafe olivier yang terletak di pusat perbelanjaan Grand Indonesia (GI), Jakarta Pusat pada Januari 2016. Dalam konteks kasus Wayan Mirna Salihin, Strain Theory dapat digunakan sebagai kerangka analisis yang relevan untuk mengkaji motif pembunuhan yang terjadi. Strain Theory, yang diajukan oleh Robert K. Merton, menyatakan bahwa ketegangan atau tekanan dalam masyarakat dapat memicu ketidakharmonisan antara tujuan yang diinginkan dan cara yang dapat digunakan oleh individu untuk mencapai tujuan tersebut. Kasus Kopi Sianida yang melibatkan Jessica Kumala Wongso sebagai terdakwa menjadi buah bibir publik karena Jessica selalu tersenyum dan bersikap tenang selama menjalani proses hukum di persidangan. Saksi Ahli psikologi, Antonia Ratih Andjayani yang menerangkan pada sidang lanjutan perkara pembunuhan Mirna ini menilai sikap dan perilaku Jessica yang tenang dan tidak menunjukkan gestur khawatir saat Mirna *collapse* di Kafe Olivier, di mana keadaan itu adalah kondisi genting, apalagi Jessica dikatakan sebagai teman pasti akan bertindak dan beraksi yang sama dengan Hani. Hal itu menjadi kontroversial karena ekspresi, mimik wajah, serta gerak-gerik dinilai seolah-olah tidak merasa bersalah atas apa yang telah ia lakukan. Ditambah dengan sikap Jessica yang selalu tenang dan tersenyum saat berada dalam suasana tertekan dalam persidangan kasusnya. .

Sikap, perilaku, dan bahasa tubuh Jessica tersebut dijadikan bahan pertimbangan hakim dalam memutus perkara ini. Namun, menurut penulis, hal ini tidak seharusnya dipertimbangkan. Hal-hal abstrak seperti respon, ekspresi tersenyum, kebingungan, hingga sikap yang tenang hanyalah asumsi yang disimpulkan melalui pengamatan sekejap. Seharusnya, hal abstrak yang bersifat asuntif tidak dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan hakim. Hal yang harus diutamakan dan dipertimbangkan adalah yang bersifat eksakta (ilmu pasti/sains) bukan ilmu non-eksakta seperti bidang psikologi itu sendiri. Adapun cara *strain theory* atau teori strain dapat diterapkan untuk memahami motif pembunuhan dalam kasus ini:

Tekanan Pribadi dan Sosial

Jessica sebagai pelaku dalam sudut pandang strain theory dapat dikatakan mengalami tekanan sosial atau pribadi yang signifikan. Sebelumnya latar belakang kondisi kejiwaan Jessica menurut ahli psikologi dan ahli psikiatri bahwa terdakwa Jessica

memiliki karakter psikologis eksplosif-kompulsif. Hal itu diketahui karena Jessica menjalani rangkaian pemeriksaan kejiwaan yang dilakukan oleh tim psikiater Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) di mana rangkaian pemeriksaannya terdiri atas wawancara mendalam hingga tes tertulis pada Kamis, 11 Februari 2016 adapun barang bukti yang disita ditemukan obat antidepresan yang biasa digunakan untuk pasien yang menderita gangguan jiwa. Setelah berlangsung empat bulan, sidang kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin akan memasuki babak akhir, majelis hakim akan menjatuhkan vonis terhadap terdakwa, Jessica Kumala Wongso.⁵ Adapun kondisi kehidupan mereka di mana kemudian Mirna (Korban) melanjutkan pendidikan di Billy Blue College of Design dan kemudian Mirna bertemu Jessica sebagai teman satu kampus di Australia. Setelah lulus, Mirna bekerja di perusahaan yang bergerak di bidang desain, Misca Design dan setelahnya Mirna menikah dengan Arief Soemarmo di Bali, Indonesia, setelah berpacaran selama 10 tahun. Mirna juga diketahui memiliki saudara kembar yang bernama Sedy Salihin. Ditambah dengan keterangan Hakim Binsar Gultom selaku salah satu anggota majelis hakim yang telah memeriksa dan memutus perkara nomor 777/Pid.B/2016/PN.Jkt.Pst pada peradilan tingkat pertama di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat kepada hukumonline.com "Jessica pulang ke Jakarta dalam kondisi banyak permasalahan, dan pertemuan pada 8 Desember 2015 lalu dengan Mirna dan Arief membuat hati Jessica merasa teriris-iris melihat rumah tangga Mirna yang bahagia. Jessica iri,"⁶ Dengan kondisi dan situasi yang serupa dapat dikatakan bahwa Jessica keadaan irinya itu memicunya untuk melakukan tindak pidana yang merenggut nyawa Wayan Mirna Salihin. .

Pemberontakan terhadap Situasi

Jika Jessica merasa bahwa sistem sosial atau lingkungannya tidak adil atau menekan, dia mungkin melakukan tindakan pemberontakan sebagai cara untuk mengekspresikan ketidakpuasannya, hal ini dikuatkan dengan temuan kepolisian Australia (*Australian Federal Police*) yang menerangkan kepada Aparat Penegak Hukum Indonesia bahwa selama Jessica tinggal di Australia memiliki riwayat kriminal, seperti percobaan bunuh diri hingga menabrak panti jompo di Sydney karena mengemudi dibawah pengaruh alkohol⁷. Meskipun ini lebih jarang terjadi dalam kasus individual seperti ini, itu tetap bisa menjadi bagian dari analisis strain. Menggunakan teori strain untuk menganalisis kasus ini membantu kita memahami bahwa tindakan kriminal seperti pembunuhan tidak selalu disebabkan oleh motif sederhana atau langsung, tetapi seringkali merupakan hasil dari berbagai tekanan dan ketidaksesuaian sosial yang dirasakan oleh pelaku itu sendiri. Ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kompleksitas psikologis dan sosial di balik alasan mengapa seseorang melakukan tindakan kriminal.

Dengan menerapkan pendekatan konsep *Strain Theory*, dapat dipertimbangkan apakah pelaku pembunuhan dalam kasus Wayan Mirna Salihin mengalami tekanan sosial, seperti asumsi, opini, dan cacian dari publik, bahkan penolakan dalam hubungan interpersonal, atau ketidakadilan yang dirasakan, yang mendorongnya untuk melakukan tindakan ekstrim yang hendak teori strain dapat digunakan untuk menganalisis motif di balik tindakan kriminal yang dilakukan oleh Jessica Kumala Wongso. Maka demikian, teori strain tidak hanya membantu mengungkap motif pembunuhan, lebih luasnya juga memberikan kerangka untuk memahami kompleksitas psikologis dan sosial yang mempengaruhi individu untuk melakukan tindakan kriminal. Dalam kasus Jessica Kumala

⁵ Siti Rahma Sagala, & Atikah Rahmi. (2024). Problematika Penegakan Hukum Kasus Pembunuhan Berencana di Indonesia: Studi Kasus Pembunuhan Berencana Kopi Sianida oleh Jessica Wongso terhadap Mirna Salihin. *As-Syar I: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(1), 599–611. <https://doi.org/10.47467/as.v6i1.1825>

⁶ <https://www.hukumonline.com/berita/a/ternyata--beginilah-intisari-pertimbangan-hakim-atas-vonis-jessica-#t5811f390c6b11/>

⁷ <https://www.liputan6.com/global/read/2573191/5-rahasia-masa-lalu-jessica-yang-diungkap-australia?page=2>

Wongso, tekanan sosial dan pribadi yang dialaminya mungkin menjadi faktor utama yang mendorongnya untuk melakukan tindakan yang begitu ekstrem terhadap Wayan Mirna Salihin.

2. Apa implikasi temuan berdasarkan Strain Theory dalam memahami dan mencegah motif pembunuhan serupa di masa mendatang?

Kasus pembunuhan Mirna Salihin oleh Jessica Kumala Wongso dapat dianalisis melalui Strain Theory, yang menyatakan bahwa kejahatan terjadi ketika individu mengalami tekanan atau strain karena ketidakmampuan mencapai tujuan yang diinginkan melalui cara-cara sah. Strain Theory, yang dikembangkan oleh Robert K. Merton, berpendapat bahwa dalam masyarakat, terdapat tujuan yang diterima secara umum, seperti kesuksesan finansial atau status sosial. Ketika individu tidak dapat mencapai tujuan ini melalui cara-cara yang sah, seperti pendidikan atau pekerjaan.⁸ Kelompok orang tersebut mungkin merasa frustrasi atau tertekan. Perasaan ini dapat mendorong mereka untuk mencari alternatif yang tidak sah seperti tindak kriminal dalam kasus Jessica Wongso, tekanan sosial dan ekonomi yang dialami mungkin berasal dari ekspektasi tinggi dalam lingkungannya, baik secara profesional maupun sosial. Misalnya, ketidakmampuan mencapai kesuksesan yang diharapkan dalam karier atau hubungan dapat menyebabkan perasaan frustrasi yang mendalam. Selain itu, Jessica juga diketahui memiliki masalah emosional dan psikologis sebelum insiden pembunuhan ini terjadi. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan perasaan strain atau tekanan yang berlebihan, yang sesuai dengan penjelasan Strain Theory tentang mengapa seseorang mungkin beralih ke perilaku kriminal sebagai solusi untuk tekanan tersebut.

Menurut Merton, masyarakat menetapkan tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh setiap individu, seperti kesuksesan finansial atau status sosial yang tinggi. Namun, tidak semua individu memiliki akses yang sama terhadap sarana yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Ketika individu merasa terhambat atau terhalang dalam mencapai tujuan mereka, mereka mengalami tekanan atau strain. Kondisi ini dapat menyebabkan frustrasi dan ketidakpuasan yang besar, yang pada gilirannya dapat mendorong individu tersebut untuk mencari alternatif yang tidak sah, termasuk tindakan kriminal, sebagai cara untuk mengatasi tekanan tersebut. Dalam konteks kasus Jessica Wongso, analisis berdasarkan Strain Theory dapat memberikan wawasan tentang berbagai faktor tekanan yang mungkin dialami sebelum melakukan pembunuhan. Tekanan sosial dan ekonomi, serta ekspektasi tinggi dalam lingkungan profesional dan sosial yang dihadapi Jessica pada saat itu dapat menciptakan perasaan frustrasi yang mendalam.⁹ Selain itu, latar belakang emosional dan psikologis Jessica yang bermasalah juga dapat memperburuk kondisi strain yang dia rasakan. Dengan memahami bagaimana strain dapat mempengaruhi perilaku kriminal, kita dapat mengidentifikasi langkah-langkah pencegahan yang efektif untuk mengurangi tekanan tersebut dan mencegah terjadinya kejahatan serupa di masa depan.

Analisis terhadap kasus ini menunjukkan pentingnya penyediaan dukungan psikologis dan sosial yang memadai untuk individu yang mengalami tekanan berat. Intervensi dini, seperti konseling dan program manajemen stres, dapat membantu individu mengelola tekanan mereka dengan cara yang konstruktif. Selain itu, kebijakan sosial yang adil dan inklusif, yang memastikan akses yang sama terhadap peluang ekonomi dan pendidikan, juga penting untuk mengurangi ketidaksetaraan yang menjadi sumber utama strain. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih aman dan harmonis, di mana individu tidak merasa perlu beralih ke tindakan kriminal sebagai solusi atas tekanan yang mereka hadapi.

Kasus pembunuhan Mirna Salihin oleh Jessica Kumala Wongso memberikan wawasan penting mengenai penerapan Strain Theory dalam memahami dan mencegah

⁸ Merton, R.K. (1938). Social Structure and Anomie. *American Sociological Review*, 3(5), 672-682.

⁹ Situmeang, S. M. T. (2021). Buku Ajar Krimonologi.

motif kriminal di masa mendatang. Strain Theory, yang dikembangkan oleh Robert K. Merton, mengemukakan bahwa kejahatan terjadi ketika individu mengalami tekanan (strain) akibat ketidakmampuan mencapai tujuan yang diterima secara sosial melalui cara-cara sah. Dalam masyarakat, ada tujuan umum yang diterima seperti kesuksesan finansial atau status sosial yang tinggi. Ketika individu tidak mampu mencapai tujuan ini melalui cara yang sah, mereka mengalami frustrasi yang dapat memicu tindakan yang tidak sah atau bahkan kriminal. Merton menyebut kondisi ini sebagai "anomie", di mana norma sosial gagal memandu perilaku individu, sehingga mereka mencari alternatif ilegal untuk mencapai tujuan mereka. Dalam konteks Jessica Wongso, berbagai tekanan yang dialaminya, termasuk ekspektasi tinggi dari lingkungan profesional dan sosialnya, serta masalah emosional dan psikologis yang signifikan, dapat dilihat sebagai faktor strain. Ketidakmampuan mencapai kesuksesan yang diharapkan dan mengatasi masalah pribadi menciptakan perasaan frustrasi dan ketidakberdayaan. Menurut Strain Theory, individu dalam kondisi seperti ini mungkin merasa terdorong untuk menggunakan cara-cara ekstrim, termasuk kekerasan, untuk mengatasi tekanan yang mereka rasakan. Analisis terhadap kasus ini menunjukkan bahwa untuk mencegah tindakan kriminal serupa, diperlukan intervensi yang komprehensif. Ini termasuk penyediaan dukungan psikologis yang memadai, edukasi tentang manajemen stres, dan kebijakan sosial yang mengurangi ketidaksetaraan ekonomi dan sosial. Dengan demikian, individu dapat memiliki peluang yang lebih baik untuk mencapai tujuan mereka secara sah dan mengurangi risiko beralih ke tindakan kriminal sebagai jalan keluar dari tekanan yang mereka hadapi.

Untuk mencegah motif pembunuhan serupa di masa mendatang, penting untuk melakukan intervensi yang efektif dalam mengurangi faktor-faktor strain tersebut. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan mental. Dukungan psikologis yang memadai dapat memainkan peran kunci dalam membantu individu yang mengalami tekanan berat untuk mengelola stres mereka secara konstruktif, sehingga mengurangi kemungkinan mereka beralih ke perilaku kriminal sebagai pelampiasan frustrasi.

Penyediaan Dukungan Psikologis

Penelitian menunjukkan bahwa dukungan psikologis yang adekuat dapat secara signifikan menurunkan risiko perilaku kriminal di kalangan individu yang mengalami tekanan. Program intervensi dini, seperti konseling dan terapi, sangat penting untuk individu yang menunjukkan tanda-tanda tekanan berat atau gangguan psikologis. Menurut studi oleh Peterson et al. (2014), individu yang menerima intervensi psikologis awal lebih mungkin untuk mengembangkan mekanisme koping yang sehat, yang pada gilirannya mengurangi kemungkinan mereka melakukan tindakan kriminal.¹⁰ Selain itu, penelitian oleh Felitti et al. (1998) mengindikasikan bahwa pengalaman masa kecil yang penuh tekanan, seperti kekerasan atau pengabaian, dapat menyebabkan masalah psikologis yang signifikan di kemudian hari. Intervensi awal yang efektif dapat memitigasi efek ini dan mencegah perkembangan perilaku kriminal.¹¹

Edukasi dan Manajemen Stres

Selain penyediaan dukungan psikologis, edukasi tentang manajemen stres dan pengelolaan emosi juga sangat penting. Program pendidikan yang berfokus pada keterampilan manajemen stres dapat diberikan di sekolah-sekolah dan tempat kerja untuk

¹⁰ Peterson, C., Park, N., & Seligman, M. E. P. (2014). "Strengths of character and well-being." *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23(5), 603-619.

¹¹ Felitti, V. J., Anda, R. F., Nordenberg, D., Williamson, D. F., Spitz, A. M., Edwards, V., ... & Marks, J. S. (1998). "Relationship of childhood abuse and household dysfunction to many of the leading causes of death in adults: The Adverse Childhood Experiences (ACE) Study." *American Journal of Preventive Medicine*, 14(4), 245-258.

membantu individu mengatasi tekanan sehari-hari. Menurut penelitian oleh Lazarus dan Folkman (1984), pengembangan keterampilan koping yang efektif dapat membantu individu mengelola tekanan secara lebih baik, mengurangi risiko mereka beralih ke perilaku kriminal sebagai bentuk pelampiasan frustrasi.¹²

Membangun Komunitas yang Mendukung

Intervensi pada tingkat komunitas juga memainkan peran penting. Menciptakan lingkungan yang mendukung di mana individu merasa diterima dan mendapatkan dukungan emosional dapat mengurangi perasaan isolasi dan tekanan. Penelitian oleh Sampson, Raudenbush, dan Earls (1997) menunjukkan bahwa komunitas yang kohesif dengan ikatan sosial yang kuat cenderung memiliki tingkat kriminalitas yang lebih rendah karena adanya dukungan sosial yang memadai bagi anggotanya. Dengan demikian, menciptakan komunitas yang mendukung dapat membantu individu mengatasi tekanan tanpa harus beralih ke tindakan ekstrim.¹³

Kebijakan Sosial dan Ekonomi

Selain itu, kebijakan sosial dan ekonomi yang adil juga penting dalam mengurangi ketidaksetaraan yang menjadi sumber strain. Mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi melalui kebijakan inklusif yang memastikan kesempatan yang sama dalam pendidikan dan pekerjaan dapat membantu mengurangi tekanan yang dirasakan oleh individu yang merasa terpinggirkan. Penelitian oleh Wilkinson dan Pickett (2009) menunjukkan bahwa masyarakat dengan kesenjangan sosial dan ekonomi yang lebih rendah cenderung memiliki tingkat kriminalitas yang lebih rendah karena tekanan sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh individu berkurang. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung kesetaraan dan inklusi sosial dapat menjadi langkah penting dalam pencegahan kriminalitas.¹⁴

Dengan mengambil langkah-langkah tersebut, kita dapat membantu individu mengelola tekanan mereka dengan cara yang lebih konstruktif dan mencegah terjadinya tindakan kriminal yang didorong oleh faktor strain. Penyediaan dukungan psikologis, edukasi tentang manajemen stres, pembangunan komunitas yang mendukung, dan kebijakan sosial yang adil semuanya memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih aman dan harmonis.

Selain itu, edukasi tentang manajemen stres dan pengelolaan emosi perlu ditingkatkan di berbagai sektor, termasuk di sekolah dan tempat kerja. Dengan membekali individu dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tekanan secara konstruktif, risiko mereka untuk beralih ke tindakan kriminal dapat diminimalkan. Membentuk komunitas yang mendukung juga merupakan faktor penting. Lingkungan yang menerima dan mendukung individu, bahkan ketika mereka gagal mencapai tujuan tertentu, dapat mengurangi perasaan isolasi dan tekanan, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya tindakan kriminal.

Kebijakan sosial dan ekonomi yang adil juga memainkan peran krusial dalam pencegahan kriminalitas. Mengurangi ketidaksetaraan sosial dan ekonomi melalui kebijakan inklusif dapat mengurangi tekanan yang dirasakan oleh individu yang merasa terpinggirkan. Memastikan bahwa semua lapisan masyarakat memiliki akses yang setara terhadap peluang pendidikan dan pekerjaan dapat membantu mengurangi faktor-faktor strain yang mendorong individu ke tindakan kriminal. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dengan kesenjangan sosial dan ekonomi yang lebih rendah cenderung memiliki tingkat kriminalitas yang lebih rendah.

¹² Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). "Stress, appraisal, and coping." Springer Publishing Company.

¹³ Sampson, R. J., Raudenbush, S. W., & Earls, F. (1997). "Neighborhoods and violent crime: A multilevel study of collective efficacy." *Science*, 277(5328), 918-924.

¹⁴ Wilkinson, R. G., & Pickett, K. E. (2009). "Income inequality and social dysfunction." *Annual Review of Sociology*, 35, 493-511.

PENUTUP

KESIMPULAN

Dalam terjadinya suatu tindak pidana, tentu didorong oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya serta didasarkan dengan motif tertentu. Sehingga untuk menjawab segala bentuk pertanyaan pada permasalahan yang terjadi maka dapat dilakukan dengan pengkajian teori-teori kriminologi. Salah satu teori kriminologi yaitu *strain theory* yang dikemukakan tahun 1938 oleh Robert K. Merton yang menyatakan individu dapat melakukan tindak pidana, ketika terdapat ketimpangan antara kondisi sumber daya dan masyarakat dan cita-cita yang diinginkan. Yang dapat diartikan bahwa ketidaksesuaian akan ekspektasi yang diinginkan dengan keadaan yang sebenarnya dialami dapat mendorong terjadinya tindak pidana. Penerapan *strain theory* dilakukan pula pada salah satu kasus yang telah terjadi di Indonesia yaitu kasus pembunuhan Wayang Mirna Salihin (sebagai korban) yang disebabkan oleh kopi sianida yang diberikan oleh Jessica Kumala Wongso (sebagai pelaku), yang mana dalam pengkajian *strain theory* terdapat beberapa motif yang menjadi landasan untuk dilakukannya tindak pidana pembunuhan Wayang Mirna Salihin, diantaranya adalah tekanan sosial pribadi, ketidaksesuaian tujuan dan cara, serta penyimpangan sebagai solusi strain yang dirasakan oleh Jessica Kumala Wongso. Adapun cara untuk mencegah tindakan pidana serupa, yaitu dengan adanya intervensi yang komprehensif, seperti penyediaan dukungan psikologis yang memadai, edukasi tentang manajemen stres, dan kebijakan sosial yang mengurangi ketidaksetaraan ekonomi dan sosial.

SARAN

Konsep sosiologi yang disebut teori tekanan atau teori paksaan berupaya menjelaskan bagaimana tekanan sosial dan ekonomi dapat menyebabkan individu melakukan kejahatan, termasuk pembunuhan. Meskipun teori ini memberikan perspektif penting untuk memahami penyebab dan faktor penentu perilaku kekerasan, teori ini memiliki beberapa kelemahan. Saran dari penulis *strain theory* ini hanya saja terlalu sederhana memberikan perspektif secara umum yang hanya gampang ditemukan, serta berfokus kepada faktor-faktor eksternal dan *strain theory* terkadang dipandang sebagai teori deterministik yang menggambarkan masyarakat sebagai korban tekanan sosial dan ekonomi. Ini mengabaikan kemampuan seseorang untuk membuat pilihan dan bertanggung jawab atas tindakannya. Sehingga Mengintegrasikan teori stres dengan teori psikologi untuk memahami bagaimana tekanan sosial berinteraksi dengan faktor internal seperti kepribadian, riwayat trauma, dan kesehatan mental.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

A, N., R, F., & A, N. (n.d.). Meninjau Motif Pelaku Pembunuhan (Perspective of Abraham Maslow ' S Humanistic Psychology in Reviewing Motive of Murder. 2014

Ashley, D. S. (2023). Strain Theory. In *INTRODUCTION TO CRIMINOLOGY*. <https://kpu.pressbooks.pub/introcrim/chapter/8-3-strain-theory/>

Gamis, A. L. (2024). ANALISIS KRIMINOLOGI KEJAHATAN PEMBUNUHAN OLEH ANAK TERHADAP KELUARGA KANDUNG. *analisis kriminologi kejahatan pembunuhan*. <https://digilib.unila.ac.id/79959/3/2.%20Skripsi%20Tanpa%20Bab%20IV.pdf>

N, D., N, G., E, S., & F, N. (2023). *Analisis Kasus Hukum Kopi Sianida Mirna Salihin : Implikasi Hukum Pidana dan Prosedur Hukum Indonesia*. Jurnal Kewarganegaraan.

Srihastuti, R., & Priyana, P. (2024). Tinjauan Kriminologi Tindak Pidana Pembunuhan Berencana Di Wilayah Hukum Polres Karawang (Studi Putusan Nomor 155/Pid.B/2022/Pn Kwg) Criminological Review Of Planned Killing In The Region Karawang Polres Law (Study Of Decision Number 155/Pid.B/2022/Pn Kwg). 766-780. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10532764>

Lase, T. P. T. (2018). *ANALISIS HUKUM MENGENAI TINDAK PIDANA PEMBUNUHAN DALAM PERSPEKTIF KRIMINOLOGI (Studi Kasus Di Polres Nias)*. Retrieved Juni Rabu, 2024, from ANALISIS HUKUM MENGENAI TINDAK PIDANA PEMBUNUHAN DALAM PERSPEKTIF KRIMINOLOGI (Studi Kasus Di Polres Nias)

Utami, N. (2021). Kasus Jessica Kumala Wongso - Mirna Kopi Sianida. *Kriminologi (Kopi Sianida)*. <https://www.scribd.com/document/503536100/KRIMINOLOGI-KOPI-SIANIDA>

Zampara Mernissi. (2023). KEJAHATAN DARI PERSPEKTIF TEORI BIOLOGIS DAN PSIKOLOGIS : Relevansi Penggunaan Teori Biologis dan Psikologis dalam Proses Pembuktian. *IURIS NOTITIA : JURNAL ILMU HUKUM*, 1(2), 56–61. Retrieved from <https://ojs.ninetyjournal.com/index.php/IURIS/article/view/67>

Internet

Nurul Basamalah “ 5 ‘Rahasia’ Masa Lalu yang diungkap Australia” (<https://www.liputan6.com/global/read/2573191/5-rahasia-masa-lalu-jessica-yang-diungkap-australia?page=2>) Liputan 6 diakses pada tanggal 17 Juni 2024

Buku

Situmeang, S. M. T. (2021). Buku Ajar Krimonologi.